

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang sangat berkontribusi dalam perekonomian nasional (Dahiri, 2022). Berdasarkan data dari BPS (2023), kontribusi subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2010 hingga 2022 mengalami kondisi yang berfluktuatif. Kontribusi tertinggi dari perkebunan terhadap perekonomian negara selama kurun waktu 13 tahun tersebut adalah pada tahun 2021 sebesar 3,94%. Sedangkan kontribusi terendah berada pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,27% (Lampiran 1).

Selain aspek ekonomi, perkebunan juga memiliki dampak penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan lingkungan. Perkebunan yang dikelola dengan baik dapat membantu melestarikan lahan, mencegah erosi tanah, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perkebunan memainkan peran krusial dalam mendukung ketahanan pangan, ekonomi, dan perlindungan terhadap lingkungan (Kindangen dan Mujid, 2015).

Perkebunan Indonesia memiliki beberapa komoditas unggulan, salah satunya yaitu komoditas kakao (*Theobroma cacao L.*). Komoditas kakao Indonesia terkenal dengan kualitas yang tidak kalah saing dibandingkan dengan kakao dari negara lain karena memiliki karakteristik yang berbeda yaitu sifat kakao yang tidak mudah meleleh atau memiliki titik leleh tinggi (*high melting point*) walaupun kakao Indonesia memiliki sedikit rasa asam karena rendahnya kandungan *Free Fatty Acid* (FFA) pada biji kakao. Oleh karena itu, kakao Indonesia sangat dibutuhkan dalam industri pengolahan cokelat, terutama untuk industri kosmetik dan farmasi. Dengan keunggulan tersebut, pasar kakao Indonesia sangat terbuka untuk ekspor dan kebutuhan domestik. Dengan kata lain, terdapat peluang bagi Indonesia untuk menggunakan industri kakao sebagai salah satu katalisator pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan (Departemen Perindustrian, 2007).

Komoditas kakao menjadikan Indonesia berada diposisi ketujuh sebagai salah satu negara produsen kakao terbesar di seluruh dunia menurut data yang diterbitkan oleh ICCO (2023) dengan jumlah produksi sebesar 180.000 ton pada

tahun 2022. Hal ini berarti bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup industri kakao di dunia (Lampiran 2).

Meskipun Indonesia merupakan salah satu produsen terbesar di dunia, sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 volume produksi kakao Indonesia justru mengalami penurunan. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa volume produksi kakao Indonesia menunjukkan penurunan dengan perkembangan rata-ratanya sebesar -0,54% (BPS, 2023). Penurunan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2014 ke 2015 dengan volume produksi sebesar 728.414 ton menjadi 593.331 ton. Namun, dibalik penurunan tersebut, volume produksi kakao Indonesia pernah mengalami kenaikan tajam pada tahun 2017 ke tahun 2018 yaitu sebanyak 585.246 ton menjadi 767.280 ton (Gambar 2).



Gambar 1. Volume Produksi Kakao Indonesia Pada Tahun 2013-2022
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Salah satu faktor yang mempengaruhi volume produksi kakao Indonesia yaitu luas areal tanam. Sama halnya dengan volume produksi kakao, luas areal perkebunan komoditas kakao Indonesia sejak tahun 2003 hingga 2022 juga cenderung mengalami kenaikan pada 10 tahun pertama, sedangkan 10 tahun berikutnya justru mengalami penurunan (Lampiran 3). Penurunan luas areal tanam kakao disebabkan oleh pengalihan ke komoditas lain seperti kelapa sawit dan karet karena harga kakao relatif lebih murah dibandingkan dengan komoditas lain serta penuaan tanaman sehingga tidak produktif lagi (Kementerian Pertanian, 2022).

Keberlangsungan hidup industri kakao dilihat dari sisi permintaan dunia terhadap biji kakao terus mengalami peningkatan. Data yang disajikan oleh ICCO (2023) menunjukkan bahwa permintaan kakao di pasar internasional terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan sejak tahun 2003-2022 dengan persentase kenaikan rata-rata sebesar 2,90% (Lampiran 4). Peningkatan permintaan kakao ini dipicu oleh peningkatan kesadaran konsumen akan manfaat kesehatan kakao dan produk-produk olahan kakao (Spherical Insights, 2023). Tingginya permintaan kakao dunia, dapat menjadi peluang bagi Indonesia dalam penjualan kakao ke berbagai negara melalui kegiatan ekspor. Kenaikan permintaan kakao di pasar internasional tersebut dapat mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia.

Berdasarkan data BPS (2022), negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia terdiri dari 5 negara, yaitu Malaysia, Amerika Serikat, India, China dan Belanda sejak tahun 2015 hingga 2020 (Lampiran 7). Namun, pada tahun 2021 Belanda tidak lagi menjadi negara importir kakao Indonesia dan kemudian posisi tersebut digantikan oleh Filipina. Hal ini dikarenakan Uni Eropa sedang mencanangkan Undang-Undang Anti Deforestasi. Undang-Undang ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang masuk ke pasar Uni Eropa berasal dari sumber yang legal dan tidak menyebabkan deforestasi (CNBC Indonesia, 2023).

Ekspor kakao dapat dipengaruhi oleh harga internasional. Menurut Nopriyandi dan Haryadi (2017), selain produksi, harga internasional juga dapat berdampak pada tinggi rendahnya ekspor kakao. Harga barang yang berlaku di pasar global disebut harga internasional. Hukum penawaran mengatakan bahwa jumlah barang yang dijual akan lebih banyak jika harganya lebih tinggi, tetapi jumlah barang yang dijual akan lebih sedikit jika harganya lebih rendah. Dalam kegiatan perdagangan internasional, suatu negara akan cenderung melakukan perdagangan luar negeri melalui ekspor jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik. Untuk memaksimalkan keuntungan mereka, produsen di negara tersebut akan lebih tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar global dan mulai menjual barang mereka ke konsumen di negara lain daripada memasarkannya di pasar lokal.

Harga internasional kakao menurut data yang dirilis oleh *World Bank* (2023), menunjukkan kondisi yang berfluktuasi pada periode tahun 2003 hingga 2022. Harga biji kakao di pasar global naik pada tahun 2008 hingga 2010 yaitu dari harga US\$2,12/kg naik menjadi US\$2,89/kg dan US\$3,13/kg. Namun, pada tahun 2011 hingga 2012 harga kakao di pasar internasional mengalami penurunan sebesar US\$0,59/kg. Kemudian, pada tahun 2014, harga kakao global kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yaitu berada pada nilai US\$ 3,06/kg. Kenaikan harga ini membuktikan bahwa masih terdapat peluang yang besar untuk kakao Indonesia dalam pasar internasional. Peluang ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan negara (Lampiran 8).

Disisi lain, fluktuasi harga juga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang suatu negara. Dilihat dari kondisi Indonesia menurut data Kementerian Perdagangan Indonesia (2023), dapat dilihat bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2010, namun sejak tahun 2011 hingga tahun 2022 cenderung mengalami penurunan. Tahun 2003 merupakan tahun dimana nilai tukar Rupiah bernilai paling rendah yaitu senilai Rp. 8.577,13/USD sepanjang 20 tahun terakhir dan pada tahun 2020 nilai tukar Rupiah terhadap USD senilai Rp. 14.582,20/USD merupakan nilai tertinggi (Lampiran 9).

Ekspor kakao juga dapat dipengaruhi oleh harga domestik. Menurut Mankiw, (2003) mengatakan bahwa jika harga domestik relatif lebih rendah maka jumlah ekspor akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Pada periode waktu tahun 2003 hingga 2022 harga domestik kakao Indonesia mengalami kondisi yang berflukasi yang cenderung mengalami kenaikan (Lampiran 10). Berdasarkan data BPS (2023) persentase kenaikan rata-rata harga domestik kakao yaitu senilai 11,05% dan pada tahun 2022 merupakan harga domestik kakao Indonesia tertinggi sebesar Rp. 29.283/kg.

Banyak faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional, terutama ke pasar Malaysia. Oleh karena itu, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao Indonesia sangat penting untuk merumuskan strategi yang benar dalam mengupayakan peningkatan kinerja ekspor kakao Indonesia. Dengan pemahaman tersebut,

pemerintah dan pelaku usaha kakao dapat mengambil langkah strategis dalam usaha meningkatkan daya saing kakao Indonesia di kancah internasional dan memanfaatkan seoptimal mungkin ekspor kakao Indonesia. Diharapkan penelitian ini akan memberikan panduan kepada pemerintah, produsen kakao, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan pendekatan yang lebih baik untuk meningkatkan industri kakao Indonesia secara berkelanjutan dalam pasar global.

B. Rumusan Masalah

Kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan devisa negara. Salah satu upaya untuk meningkatkannya yaitu dengan kegiatan ekspor. Ekspor kakao Indonesia memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perekonomian negara Indonesia. Sejalan dengan pertumbuhan produksi kakao Indonesia, volume ekspor kakao Indonesia juga mengalami penurunan sejak 10 tahun terakhir yang dapat berdampak buruk bagi industri kakao Indonesia. Hal ini memerlukan perhatian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia dan merumuskan strategi yang tepat untuk memastikan kelangsungan hidup industri kakao Indonesia.

Kakao Indonesia diekspor ke berbagai negara, salah satunya yaitu Malaysia. Malaysia merupakan negara pengimpor kakao terbesar Indonesia selama periode tahun 2015 hingga 2021. Walaupun sejak tahun 2018 hingga 2021 ekspor kakao Indonesia ke Malaysia menunjukkan tren yang negatif dengan persentase penurunan rata-ratanya sebesar -13,90% akan tetapi Malaysia tetap berada diposisi pertama sebagai negara importir kakao terbesar di Indonesia (Lampiran 7).

Volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia mengalami fluktuasi, namun kondisi tersebut cenderung mengalami penurunan tajam sejak tahun 2015 hingga 2020 dengan persentase penurunan rata-rata sebesar -14,48% (Statistik Kakao Indonesia, 2022). Volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia terendah tercatat pada tahun 2016 dengan jumlah 90.940 ton dengan penurunan 61,47% pada tahun sebelumnya (Gambar 2).



Gambar 2. Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Malaysia merupakan pasar potensial bagi Indonesia karena menjadi negara importir terbesar kakao Indonesia sejak tahun 2015 hingga 2021. Sebagai salah satu negara yang memiliki industri pengolahan cokelat terbesar, Malaysia membutuhkan pasokan biji kakao yang stabil. Indonesia mampu memenuhi permintaan tersebut dengan harga yang kompetitif. Selain itu, secara geografis Malaysia merupakan negara dengan posisi yang strategis untuk mengekspor kakao Indonesia sehingga tidak membutuhkan biaya transportasi yang begitu tinggi (Arianda et al, 2022).

Ekspor kakao Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi daripada sebelumnya karena hubungan dagang jangka panjang dengan negara-negara potensial yang cukup baik khususnya Malaysia. Namun, perlu pendekatan yang lebih efektif dengan cara memaksimalkan potensi yang ada sehingga para negara importir tertarik untuk memperpanjang kerjasama dengan Indonesia. Seperti ketertarikan berbagai negara terhadap kakao Indonesia yang seharusnya dapat menjadikan salah satu upaya dalam meningkatkan ekspor kakao Indonesia.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke pasar Malaysia dan memberikan saran untuk membantu meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke pasar Malaysia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan industri kakao dan perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Merujuk pada permasalahan di atas, maka persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan penawaran ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penawaran ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor biji kakao Indonesia ke pasar Malaysia

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penulisan penelitian ini akan bermanfaat dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman baik secara teori maupun secara praktis dalam proses penelitian.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama berikutnya.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang lebih baik di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekspor kakao di Indonesia.